

Editor:

Mesiono, S.Ag. M.Pd & Dr. Wahyudinnur, MA

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

**TANTANGAN PROFESIONALISME GURU PAI
PASCA SERTIFIKASI ERA KURIKULUM 2013**

Proseding Seminar Internasional
Pendidikan Agama Islam

Diselenggarakan Atas Kerjasama
Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI) dengan
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Sumatera Utara



**EPISTEMOLOGI ISLAM
DAN PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN**

**TANTANGAN PROFESIONALISME GURU PAI
PASCA SERTIFIKASI ERA KURIKULUM 2013**

**EPISTEMOLOGI ISLAM
DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM
PEMBELAJARAN**

**TANTANGAN PROFESIONALISME GURU PAI
PASCA SERTIFIKASI ERA KURIKULUM 2013**

**Proseding Seminar Internasional
Pendidikan Agama Islam**

Diselenggarakan Atas Kerjasama
Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI) dengan
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Sumatera Utara

Editor:

Mesiono, S.Ag. M.Pd & Dr. Wahyudinnur, MA

citapustaka media

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

**Tantangan Profesionalisme Guru PAI
Pasca Sertifikasi Era Kurikulum 2013**

Editor: Mesiono, S.Ag., M.Pd & Dr. Wahyudinnur, M.A

Copyright © 2014, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang Sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Kontak Person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: September 2014

ISBN 978-602-1317-48-8

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Kontak Person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Maha Mengetahui atas luasnya ilmu yang dibentangkan-Nya. Sesungguhnya ada bahagian kecil ilmu yang tertangkap manusia dalam denyut keraguan untuk disebarkan kepada yang lain. Hanya dengan kesungguhan manusia, setetes ilmu dalam hamparan empiris manusia tertangkap fitrah yang suka kebenaran untuk membantu memudahkan dan membahagiakan kehidupan sesama manusia. Upaya kreativitas meraih ilmu-Nya adalah untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meskipun hanya sedikit ilmu yang diberikan Allah SWT kepada manusia, ternyata manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya dibanding makhluk lainnya, telah mampu mengembangkan ilmu sebagai elemen penting dalam hidup manusia. Bahkan manusia berhasil merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan sepanjang sejarah manusia yang tidak terlepas dari dimensi-dimensi kehidupan yang terus berubah.

Dalam mengantisipasi pembaharuan dalam setiap lini kehidupan, peran pendidikan sebagai ujung tombak perubahan suatu bangsa menjadi titik penting dimulainya perubahan tersebut. Pembaruan pendidikan diterapkan didalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen system pendidikan. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dalam tahap pembaharuan kehidupan, sangat dibutuhkan pribadi-pribadi yang tangguh baik cerdas secara intelektual, emosional maupun spiritual. Untuk itu, inovasi yang terdepan yang harus segera dikembangkan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis penciptaan manusia unggul dalam mengahadapai era globalisasi.

Kemajuan dan perkembangan dunia begitu pesat, tuntutan masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan pun semakin besar, tuntutan terhadap pendidik yang profesional merupakan sebuah keniscayaan. Tantangan ke depan tidak hanya bersaing secara intelektual, lebih dari itu insan yang berilmu dan berkarakter merupakan acuan utama dalam pengembangan pendidikan, inilah sebagai dasar utama pengembangan kurikulum 2013.

Dalam konteks kurikulum pendidikan terutama kurikulum 2013, eksistensi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus lebih kita prioritaskan, terlebih sertifikasi guru telah digulirkan. Mampukah guru menghadapi tantangan tersebut?, jawabannya tentu!, walaupun banyak kalangan yang menyangsikan hal tersebut. Para guru perlu membuktikan bahwa mereka mampu menjadi profesional dan kreatif.

Atas partisipasi para narasumber maupun pemakalah dan hadirin seluruhnya dalam seminar, disampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan diucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga semua kegiatan dan materi seminar berguna bagi pengembangan keilmuan, teknologi dan praktik serta pelayanan konseling, demi berlangsungnya pelayanan konseling profesional dan bermartabat. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Medan, 2 Mei 2014
Dekan FITK IAIN SU

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, sehingga Proseding yang disusun atas dasar kerjasama antara Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU dengan Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam dapat tersusun dengan baik.

Terima-kasih yang tidak terhingga kami ucapkan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyusunan proseding ini. Penyusunan proseding ini melibatkan berbagai dimensi keilmuan yang ditulis oleh dosen-dosen yang memiliki kualifikasi keilmuan yang refresentatif dalam kajian keilmuan.

Kami berharap penyusunan proseding ini akan sangat bermanfaat untuk pengembangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara di masa mendatang. Proseding ini juga akan digunakan sebagai masukan bagi Jurusan PAI dalam upaya memperbaiki pengelolaan jurusan dan meningkatkan kualifikasi akreditasi jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

Kami menyadari bahwa proseding ini masih banyak kekurangan, jauh dari kesempurnaan. Karena itu kami mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan proseding yang akan datang. Semoga proseding ini ada manfaatnya. Amiin.

Medan, 2 Mei 2014

Ketua Jurusan PAI
FITK IAIN SU

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, sehingga Proseding yang disusun atas dasar kerjasama antara Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU dengan Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam dapat tersusun dengan baik.

Proseding ini berjudul “Efistimologi Islam dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran: tantangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di era kurikulum 2013”. Kami banyak mengalami kendala terutama masalah tenaga dan keterbatasan waktu. Namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Proseding ini dapat kami selesaikan. Untuk itu kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam memberikan kontribusinya sehingga dapat menyelesaikan proseding ini. Terutama kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. yang telah banyak memfasilitasi pertemuan-pertemuan dalam rangka penyelesaian penyusunan proseding jurusan pendidikan agama Islam (PAI). Semoga amal baik bapak menjadi nilai ibadah dan mendapat ridho dari Allah SWT. Amiin.

Kesadaran yang penuh dan mendalam akan berbagai kelemahan yang ada dalam penyusunan proseding ini. Untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca dalam memberikan kontribusi yang konstruktif demi untuk penyempurnaan proseding yang akan datang. Semoga proseding ini ada manfaatnya. Amiin.

Medan, 2 Mei 2014

Ketua HSPA
Provinsi SU

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan	v
Kata Pengantar Ketua Jurusan PAI	vii
Kata Pengantar HSPA	viii
Daftar Isi	ix

BAB I

EPISTIMOLOGI ISLAM	1
A. Epistemologi Islam dan Barat	3
B. Rasionalisme dan Empirisme Menurut Konsep Islam	16

BAB II

PENDEKATAN SCEINTIFIC	31
A. Pendekatan Scientific dan Penilaian Autentic	33
B. Pendekatan Scientific dan penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Pembelajaran	54
C. Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Pada Kurikulum Berbasis Sains	75
D. Penerapan Model Pembelajaran Scintifik dalam Pembentukan Akhlak Di Raudhatul Athfal	96
E. Pendekatan Scientific dalam Kurikulum 2013 Pada Raudhatul Athfal (RA)	111
F. Scientific Approach dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	125

BAB III

PROFESIONALISME GURU	139
A. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi	141
B. Pendekakat Scientific Pada Pembelajaran Fiqh	156
C. Peningkatan Kualifikasi Pendidikan untuk Pengembangan Profesi Guru PAI	169

D. Kebijakan dan Pengembangan Profesional Guru PAI	185
E. Manajemen Pengembangan Profesi Guru	198
F. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru PAI	226
LAMPIRAN	247
Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI	249
Epistemologi Islam Sebagai Sistem Keilmuan	269
Epistemologi Sistem Keilmuan Islam	283
Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi	293

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU PAI

Oleh: *Dra.Hj.Ira Suryani, M.Si*

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa dibantah bahwa pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dan vital dalam setiap perkembangan suatu bangsa. Berkembang dan mundurnya suatu peradaban tidak lain banyak ditentukan oleh pendidikan. Melalui pendidikan pula kesejahteraan suatu bangsa bisa dicapai. Suatu bangsa yang tidak memiliki sarana dan system pendidikan yang baik dan memadai akan sulit untuk maju.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan cara berfikir penyuluhan dan latihan proses mendidik. Dengan ini nantinya bisa melahirkan individu, keluarga dan masyarakat yang shaleh serta mampu menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara ummat manusia. Suatu konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban dan warisan umat serta pandangannya tentang alam, manusia dan kehidupan.

Untuk menunjang hal diatas maka yang perlu diperhatikan salah satunya adalah faktor guru Pendidikan Agama Islam yang professional. Menurut pasal 11 UUD 14/2005 Bahwa salah satu syarat professional guru PAI harus sudah lulus Sertifikasi. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Sertifikasi calon guru dilaksanakan melalui pendidikan profesi yaitu pendidikan selama 1 tahun setelah S1 (Baik alumni keguruan atau non keguruan). Yang diakhiri dengan uji kompetensi.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah memberikan peluang bagi pengembangan profesi guru-guru PAI, Dalam proses pembelajaran dikelas dengan dukungan empat kompetensi yang wajib dimiliki guru PAI menuju guru yang professional.

B. EMPAT KOMPETENSI YANG HARUS DIMILIKI GURU PAI

1. Kompetensi Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama un-tuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah :

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. Karena itu, mereka juga sadar bagaimana harus bersikap di sekolah dan masyarakat, dan bagaimana cara memenuhi kualifikasi statusnya, yaitu sebagai guru profesional.

Pemahaman tentang peserta didik. "Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya." (Sukmadinata, 2006: 197). Pada dasarnya anak-anak itu ingin tahu, dan sebagian tugas guru ialah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, dan membuat mereka lebih ingin tahu.

Untuk dapat melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan anak ke arah yang positif. Di sini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga dan masyarakat.

Lang dan Evans (2006: 1) menulis tentang kriteria guru efektif, yaitu “Pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, meng-hargai perbedaan, dan menggunakan beragam variasi pengajaran dan aktivitas. Kelas mereka menarik dan menantang serta penilaian dilakukan secara adil, karena terdapat beragam cara yang dapat siswa tunjukkan terhadap apa yang telah mereka pelajari.”

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyen-tuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara yang variatif.

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam: kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.

Setiap siswa memiliki kapasitas untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan. Semua siswa mampu sukses dalam menyerap kurikulum melalui dorongan dan bantuan yang tepat. Yang utama adalah bagaimana agar setiap anak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang bermutu, baik fasilitas gedungnya maupun pendidiknya. Dengan demikian, dapat diketahui sampai sejauh mana pendidikan dapat mengembangkan kompetensi mereka masing-masing.

Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Dalam proses meng-ajar dan mendidik itu, setiap guru perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para siswanya, hingga mereka benar-benar telah menjadi pribadi dewasa.

Harapan guru agar siswa menjadi manusia dewasa saat mereka masih duduk di bangku SD, SMP, atau SMA, kadang membuat guru melakukan tindakan irasional sebagai pendidik, yang seharusnya sadar bahwa para siswa memang masih dalam proses menjadi manusia dewasa. Jadi, guru harus mengambil langkah dan tindakan yang tepat dan mendidik pada saat menghadapi murid yang melanggar aturan. Guru harus memerhatikan proses pengembangan kurikulum, yang menurut Miller dan Seiler (1985: 12) mencakup tiga hal:

1. Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK). TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan. Posisi transmisi menekankan TK yang spesifik dan kadang-kadang dinyatakan dalam istilah perilaku. Daftar TK dalam posisi ini bisa jadi sangat luas. Dalam posisi transaksi, TK diharapkan fokus pada konsep atau keterampilan intelektual yang kompleks.

2. Mengidentifikasi materi yang tepat. Pengembang kurikulum harus memutuskan materi apa yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya. Orientasi sosial, psikologis, filosofis, minat siswa, dan kegunaan merupakan beberapa kriteria yang dapat digunakan. Kriteria apa yang digunakan akan menunjukkan orientasi kurikulum. Misalnya, minat siswa merupakan kriteria yang lebih penting dalam posisi transformasi dibanding dalam posisi transmisi.
3. Memilih strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria, yaitu: orientasi, tingkat kompleksitas, keahlian guru, dan minat siswa. Dalam posisi transmisi, mengajar harus terstruktur, spesifik, dan dapat diulang. Orientasi transaksi fokus pada strategi yang mendorong penyelidikan. Dalam posisi transformasi, strategi mengajar disesuaikan untuk membantu siswa membuat hubungan antara dunia luar dan dunia dalam mereka; maka, teknik seperti tamsil kendali (*guided imagery*), penulisan jurnal, dan meditasi digunakan.

Eisner (2002:26) menjelaskan makna kurikulum, yaitu “Seluruh pengalaman yang dialami anak di bawah pengawasan sekolah.” Pengalaman ini sebagian besar telah didesain oleh sekolah sebelumnya, la juga menjelaskan bahwa, “Kurikulum sekolah, atau pelatihan, atau kelas dapat dibuat sebagai seri pertunjukan yang dimaksudkan dapat mendidik satu atau lebih siswa.”

Guru sebagai pengembang kurikulum juga diharapkan tidak merupakan aspek moral dalam proses pembelajarannya. Para pengembang kurikulum harus memerhatikan aspek moral. Karena itu, pengembang kurikulum harus peduli moral.” Miller dan Seiler (1985: 47) menjelaskan bahwa, “Pendidikan seharusnya mengajarkan anak untuk mengendalikan dan mengontrol diri mereka.”

Guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada siswa. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran menimbulkan dampak positif berikut ini. Pertama, siswa akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru; tidak akan terjadi pengulangan materi yang tidak perlu yang dapat mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar. Pengulangan materi perlu sebatas untuk penguatan.

Kedua, menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar. Guru yang baik akan memotivasi siswa untuk meneladani kebaikan dan kedisiplinannya, meskipun siswa itu tidak mengatakannya pada guru. Perbuatan guru lebih efektif mendidik siswa dibanding perkataannya.

Ketiga, belajar akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh dan bagi siswa, karena mereka merasa tidak akan sia-sia datang

belajar ke kelas. Berbeda perasaan siswa saat berhadapan dengan guru yang mengajar selalu tanpa persiapan atau kadang siap kadang tidak siap (mengajar).

Menurut Ibnu Khaldun (Ahmad, 1975: 300), "Ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui manfaat dari metode yang digunakan."

Selain memahami metode pembelajaran dengan baik, guru juga harus memahami tiga prinsip pembelajaran, yaitu "hubungan (contiguity), pengulangan, dan penguatan." (Gagne, Brigs, dan Wager, 1992: 7-8). *Pertama*, adanya hubungan, bahwa kondisi pendorong harus dihadirkan secara bersamaan dengan respons yang diinginkan. *Kedua*, adanya pengulangan, bahwa kondisi pendorong dan responsnya harus diulang, atau dipraktikkan, agar pembelajaran berkembang dan ingatan lebih kuat. *Ketiga*, adanya penguatan. Belajar tentang aktivitas baru dapat menguatkan ketika aktivitas tersebut diikuti oleh ungkapan kepuasan salah satunya melalui pemberian hadiah.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Menurut Mulyasa (2007: 75-6), "Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri."

Walls, Nardi, Von Minden, dan Hoffman (2002) sebagaimana dikutip Lang dan Evans (2006: 2-4), saat meneliti karakteristik guru yang efektif dan tidak efektif, menemukan lima tema utama:

1. Lingkungan emosional: ramah, bersahabat, dan perhatian.
2. Keterampilan guru: teratur, siap, dan jelas.
3. Motivasi guru: perhatian pada pengajaran dan pembelajaran, dan antusias.
4. Partisipasi murid: membuat aktivitas yang melibatkan siswa dalam pembelajaran yang autentik, pertanyaan yang interaktif, dan diskusi.
5. Peraturan dan penilaian: mampu mengatur kelas, perhatian pada keluhan siswa, peraturan dan penilaian yang adil, mewajibkan dan mempertahankan standar tinggi pada tingkah laku, dan tugas akademik.

Setiap siswa yang masuk kelas memiliki karakter yang beragam. Tidak sulit bagi guru membimbing siswa yang membawa karakter baik sejak dari rumahnya

ke dalam pembelajaran kelas. Masalah timbul manakala di kelas guru berhadapan dengan siswa yang memiliki karakter buruk. Bagaimana proses pembelajaran harus dijalankan agar secara perlahan karakter siswa berubah?

Evaluasi hasil belajar. Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. "Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik." (BSNP, 2006: 4). Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/ atau afektif sesuai karakteristik mata pelajaran.

Sebagai seorang guru, ia tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses di sekolah dan luar sekolah. Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan kebebasan melalui kegiatan akademik dan kehangatan individu di sekolah. Karena itu, guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran.

Guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal. Menurut Boteach (2006: 21), "Salah satu kunci untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah motivasi diri. Dalam hidup, selalu mencari orang dan tempat yang menginspirasi kamu, sehingga kamu termotivasi untuk meningkatkan potensi kamu secara penuh."

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu "Kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius." (BSNP, 2006: 88)

Berakhlak mulia. "Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (BSNP, 2006: 74). Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh. Selain guru, untuk melahirkan siswa yang saleh, perlu dukungan: pertama, komunitas sekolah yang saleh (pimpinan dan staf). Kedua, budaya sekolah yang saleh, seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, syukur, dan amanah. Hadis Rasulullah yang diriwayatkan Thabrani dari Ibnu Amr menunjukkan bahwa, "Seorang mukmin yang paling utama imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (Bek, t.th.: 30)

Menurut Husain dan Ashraf (1979: 107), “Dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditujukan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materi, dibandingkan pada kepribadian dan karakter guru.” Kritik ini layak direnungkan oleh manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru. Kemegahan gedung dan kecanggihan peralatan lembaga pendidikan tidak diringi dengan pembinaan kepribadian dan karakter guru dan staf. Situasi makin terasa absurd, saat perilaku guru terhadap siswa melanggar aturan yang berlaku, dan terjadi setiap saat tanpa kontrol yang sistematis dari sekolah.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. “Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.” tulis Mulyasana (2008: 1). Guru tidak dapat menolak mengajarkan etik. Alasan lain mengapa guru harus memerhatikan etik adalah bahwa, di setiap masyarakat, pendidikan menginisiasikan para pemuda ke dalam budayanya, dan kepercayaan moral merupakan bagian besar budaya.

Bagaimana mengukur moralitas seseorang? Boteach (2006: 78), mengutip kata-kata Dennis Prager sahabatnya, seorang pengarang, “Cara mengukur moralitas seseorang yaitu dengan melihat bagaimana mereka memperlakukan orang yang mereka tidak butuhkan.” Sebuah contoh, orang yang menolong orang lain walaupun ia tidak mengenalnya. Dengan kata lain, seseorang bertindak baik pada orang lain, sering karena mengharapkan imbalan di masa datang, dari orang yang ditolongnya itu. Moralitas seseorang diukur dari perilakunya yang tanpa pamrih. Ia menolong setiap orang yang membutuhkannya, tidak peduli saudara atau bukan, teman atau bukan, kenal maupun tidak.

Mengapa guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berakhlak baik? Karena di antara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis (*al-'adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*afal ila- hiyyat*) meminjam istilah Ibn Miskawaih. Menurut Suwito (2004:171) “Perbuatan yang demikian ialah perbuatan yang semata-mata baik dan yang lahir secara spontan.”

Apa pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai manusia harmonis tersebut? Setelah mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih, Suwito (2004: 171-2) menyimpulkan bahwa, untuk mencapai manusia yang seimbang/harmonis yaitu:

- a) Daya bernaflu (*al-bahmiyyat/al-syahwiyyat*) diarahkan agar mencapai tingkat “mampu menjaga kesucian diri” (*al-'iffat*), yakni tidak tenggelam dalam kenikmatan

dan melampaui batas, bukan pula tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan sebatas yang diperlukan.

- b) Daya berani (*al-nafs al-ghadabiyyat*) diarahkan untuk mencapai tingkat “keberanian” (*al-syajaat*), yakni tidak takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti dan bukan pula berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini.
- c) Daya berpikir (*al-nafs al-nathiqat*) diarahkan untuk mencapai tingkat “kebijaksanaan” (*al-hikmat*), yakni memiliki kemampuan rasional untuk membuat keputusan antara yang wajib dilakukan dan yang wajib ditinggalkan. Berarti pula tidak membekukan dan menyampingkan daya pikir, padahal sebetulnya mempunyai kemampuan, bukan pula menggunakan daya pikir yang tidak lurus.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh keutamaan daya bernaflu dan daya berani yaitu “metode taklid, doktriner, dan keteladanan. Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh keutamaan daya berpikir yaitu metode liberal yang intinya mengarah kepada kesadaran pribadi dan pengembangan nalar.” (Suwito, 2004:172). “Materi utama untuk memperoleh keutamaan daya bernaflu dan daya berani adalah syariat, sedangkan materi utama untuk memperoleh keutamaan daya berpikir adalah falsafat.” (Suwito, 2004: 172)

Mantap, stabil, dan dewasa. Menurut Husain dan Ashraf (1979: 106), “Jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting.” Itu sebabnya, menurut Husain dan Ashraf (1979: 107), “Meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.”

Arif dan bijaksana. “Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.” tulis Husain dan Ashraf (1979: 104). Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya:

“... Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 76)

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT Jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, dengan ilmu sesama manusia pun, pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi. Masalahnya, manusia kadang memiliki sifat sombong.

Menjadi teladan. Mulyasa (2007: 117) menyatakan, "Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya." "Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan." tambah Mulyasa (2007:128)

Beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan ditulis Ajami (2006: 131): "1) manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemildran, dan keyakinan; 2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan; dan 3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan."

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin. (QS. al-Ahzab [33]: 21). Ia teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah SAW. Dalam syair Arab disebutkan, "Perbuatan satu orang di hadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang di hadapan satu orang (*Fi'lu rajulinfi alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulnfi rajulin*)"

Betapa kita membutuhkan pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Ajami menulis (2006: 133), "Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya." Al-Qur'an mencela orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan:

"*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*" (QS. ash-Shaf [61]: 2)

Jangan melarang sesuatu sedangkan engkau melakukannya, aib besar jika engkau melakukannya (*La tanha an khuluqin wa ta'tiya mitslahu 'Arun 'alaika idzafa'alta 'adzimu*). Demikian syair Arab melukiskan. Hal senada diungkapkan dalam QS. Maryam [19]: 28. Ormord menulis, "Beberapa aspek pemikiran dan perilaku moral rupanya dipengaruhi oleh pengamatan dan teladan." (2003:136). Hadis yang diriwayatkan Thabrani dari Jundub menyatakan, "Perumpamaan seorang guru yang mengajarkan kebaikan pada manusia, namun melupakan dirinya, seperti lilin yang menyinari manusia, namun membakar dirinya." (Bek,t.th.: 157)

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Demikian pepatah Inggris. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali.

Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: "Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan." (Ajami, 2006: 132)

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons dan/ atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Guru belajar dari respons murid. Oleh karena itu, guru harus berjiwa terbuka; tidak anti kritik. Guru siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

Hasil ujian siswa juga dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar di kelas. Jika lebih dari 60 persen siswa mampu menjawab soal ujian, berarti guru berhasil dalam pengajarannya. Guru harus meninjau ulang caranya mengajar jika hasil ujian menunjukkan kegagalan di atas 60 persen. Kesuksesan guru mengajar dapat dilihat dari kemampuan para murid menguasai materi pelajaran untuk tidak melupakan aspek afektif dan keterampilan siswa.

Mengembangkan diri. Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

Husain dan Ashraf (1979: 107-108) mengutip pendapat Foussein Nasr, Baloch, Aroosi, dan Badawi terkait dengan eksistensi dan peran guru:

Pertama, poros utama sistem pendidikan adalah guru; kedua, guru tidak hanya menjadi manusia pembelajar (*man of learning*) namun juga harus menjadi manusia yang bermoral tinggi; ketiga, dia harus menjadi manusia yang mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etik yang dia katakan dan juga ia contohkan; keempat, dia harus menjadi orang yang mengajarkan keyakinannya. Tidak boleh ada kontradiksi antara apa yang dia ajarkan dan keyakinan pribadinya.

Religius merupakan ciri religiositas pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (*asmaul husna*) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertical

dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.

Dikatakan: carilah guru yang baik agamanya untuk mengajar anakmu, karena agama anak tergantung pada agama gurunya. Whitehead (1957: 26) menulis bahwa, "Esensi pendidikan adalah menjadikan orang yang religius." Menurut Al-Nahlawi (2001: 171-173), "Seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat" berikut ini:

1. Pengabdian Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan pada Allah, seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 79, "*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*".
2. Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah.
3. Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran.
4. Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa. Allah mencela orang-orang mukmin yang tidak jujur pada apa yang mereka katakan, "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2); Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3)!" (QS. ash-Shaf [61]: 2-3)

Seorang guru harus tenteram hatinya, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ketenangan hati ini dapat diperoleh dengan menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan zikir. Tabataba'i (1991:26) mengingatkan, "Makna kebahagiaan adalah agama dan percaya pada Tuhan ... kebahagiaan manusia dan kemakmuran individu dan masyarakat yaitu dengan menjalankan perintah keagamaan."

Peran guru sebagai sosok yang religius sangat penting di abad ke-21 ini, di mana budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Muhammad Qutb (Al-Attas, 1979: 48-9) dalam *The Role of Religion in Education*, tiga puluh tahun yang silam menulis, "Agama telah terisolasi dan teralienasi dari kehidupan dan perasaan kita karena kita tidak menjalankannya dalam kehidupan nyata. Hidup kita, dalam segala aspek, bukanlah contoh dari kurikulum Allah yang terdiri dari kepercayaan, tugas ibadah, bekerja, perasaan, tingkah laku, politik, ekonomi, sosial, dan seterusnya."

Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupannya baik duniawi maupun ukhrawi hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT. Maka, seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan

lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak karena tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia sedemikian rupa, sehingga ia selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah SWT."

Sia-sia seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Pribadi guru yang baik, mengajar dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya di hadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja. Disadari ataupun tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Dengan demikian, harus ada banyak sosok guru, kepala sekolah, orang tua, yang benar-benar baik dan saleh, sehingga mereka selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari sebanyak mungkin figur. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa. Hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekadar ucapan dan/atau tulisan.

3. Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNP, 2006: 88)

Menurut Sukmadinata (2006: 193), "Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan." Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi, dapat dijadikan contoh. Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan nyawanya. Bahkan mereka juga harus meyakinkan para orangtua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa, dan pos yandu. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi para muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Mulyasa (2007: 186-7) menyatakan, "Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam."

Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku. Idealnya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru (dan siswa) tersebut tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah. Mengapa peran sekolah diperlukan? Karena guru yang aktif menulis dirasakan masih sangat kurang. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah.

4. Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekadar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88) kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar di bidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program, dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia, dari kepala

sekolah, guru, dan staf memegang peranan yang sangat penting. Sumidjo (2001: 272) menyatakan, "Faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan hanya dapat dilakukan sekelompok manusia profesional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar."

Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar. Sebagai contoh penemuan *multiple-intelligence* (Howard Gardner), kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial (Daniel Goleman: 1998, 2006), dan kecerdasan spiritual.

Dari penemuan tersebut, diketahui bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan pengaruh keduanya lebih besar dibanding kecerdasan intelektual.

Boix-Mansilla dan Gardner menjelaskan, "Seorang guru harus memahami pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode, dan bentuk materi yang diajarkannya." (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 387). Menurut Sukmadinata (2006: 207), "Pengembangan keterampilan dan karakter guru profesional bukan hanya tahu banyak, tetapi juga bisa banyak."

Menjadi guru profesional bukan hal mudah. Sebelum mencapai tingkat *expert* (ahli), guru harus melalui beberapa tahap seperti dijelaskan Berliner, "Guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkatan dari pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*)." (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 380)

Hammerness, *et al.* (Darling-Hammond dan Bransford, 2005:361) dalam *How Teachers Learn and Develop* menjelaskan tentang kemampuan guru yang asli, bahwa "Guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berpikir bagaimana melakukan hal itu."

Profesionalitas dalam bekerja/mengajar diisyaratkan dalam sebuah hadis riwayat Thabrani berikut ini.

"*Sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.*" (Bek, t.th.: 40).

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu cirri profesionalitas. Demikian juga Al-Qur'an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Dalam QS. *Al-An'am* (6): 135 dinyatakan:

Katakanlah: "hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, aiapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keuntungan."

Dalam Al-Qur'an, melalui Yusuf as., Allah berfirman:

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami, "(54) Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan Negara (mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf [12]:54-55).

Ayat ini secara implicit menjelaskan pada kita pentingnya profesionalisme, bahwa Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang bekerja diisyaratkan dua hal: kuat dan dapat dipercaya.

Salah seorang kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qasas [28]:26).

Yang dimaksud kuat disini bisa jadi ialah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Demikian Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi muslim, yang dalam hal buku ini sangat dapat dikaitkan dengan kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang guru.

Demikinlah, Al-Qur'an dan Hadis menyajikan pelajaran tentang kebaikan dan kebenaran melalui kisah para nabi Allah dan Rasulullah SAW. Itu sebabnya, mengapa buku tentang Nabi Muhammad dan para sahabat beliau: Abu Bakar Shidik, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, ditulis secara khusus dalam buku yang tersendiri.

C. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL

Lahirnya keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dipandang sebagai momen penting perjalanan profesi guru di Indonesia. Terbitnya KEPMENPAN ini telah mengukuhkan guru sebagai jabatan fungsional, dimana proses kenaikan

angkat dan jabatan guru yang semula dilakukan secara otomatis dan priodik (per 4 tahun) diubah menjadi berdasarkan angka kredit, sehingga memungkinkan guru untuk dapat mengajukan kenaikan pangkat dan golongan kurang kurang dari 4 tahun. Walaupun dalam kasus-kasus tertentu, khususnya untuk kenaikan pangkat dari golongan IVa ke IVb dan seterusnya. Peraturan ini tampaknya menjadi kontra-produktif karena banyak guru yang terganjal oleh ketentuan yang mewajibkan guru untuk membuat karya tulis ilmiah.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai ke-agamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Di samping itu, menurut Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sebelumnya, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 40 dinyatakan bahwa "Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas."

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan profesi dan tuntutan kompetensi guru saat ini, keputusan Menteri ini tampaknya diperlukan penyesuaian. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Menteri Aparatur Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reormasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Adanya peraturan Menteri PAN dan RB No 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional Guru dan angka kreditnya, maka guru harus mulai bersiap-siap membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai salah satu unsur utama dalam pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat: Apakah guru sudah siap? Tentu harus siap, walau pun belum semua guru siap dan mampu melaksanakan hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mulai sekarang harus ditanggulangi oleh guru sendiri, untuk peningkatan kemampuan profesional guru. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. "Pertama, pembinaan kemampuan pegawai melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. Kedua, pembinaan komitmen pegawai melalui pembinaan kesejahteraan." (Bafadal, 2003: 45)

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi untuk pengembangan tenaga kerja (Manullang, 2004: 2002-3), yaitu: "Pelatihan, rotasi jabatan, delegasi

tugas, promosi, pemindahan, konseling, penugasan dalam keanggotaan suatu panitia, dan konferensi.” Menurut Banghart dan Trull (t.th.: 124), sistem aktivitas pendidikan mencakup aktivitas berikut ini: “Perencanaan kurikulum, perencanaan sumber, strategi pengajaran dan perencanaan, pelatihan dalam jabatan, dan evaluasi.”

Guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup. Semangat belajar harus melekat dalam diri setiap guru sehingga ia kaya ilmu dan terampil. Menurut Darling-Hammond (2006: 19), “Belajar seumur hidup amat penting bagi guru karena pendidikan guru belum bisa menjamin kompetensi mereka menjadi guru yang profesional.” Guru yang selalu belajar akan berhasil menjadi pendidik, karena mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan dari sarana dan prasarana (perpustakaan, laboratorium, internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu bersikap profesional dalam proses pendidikan dan pengajaran di kelas.

Memang telah banyak diselenggarakan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi guru, namun Darling-Hammond, et al. menulis dalam *The Design of Teacher Education Programs*, bahwa “Program tersebut harus memerhatikan kebutuhan riil guru terkait dengan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik, bukan sebatas memberikan kemampuan teoretis.” (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 391)

Darling-Hammond, et al. dalam *The Design of Teacher Education Programs* mengutip temuan Goodlad, “Hanya sedikit program pelatihan yang mengajarkan tentang visi belajar dan mengajar kepada para guru, sehingga mereka menjadi guru yang dapat diharapkan.” (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 392).

D. Faktor – Faktor Pendukung Pengembangan Kompetensi Profesi Guru PAI

Tanggung jawab sekolah untuk mengembangkan kompetensi pendidik tertuang dalam Pasal 53 tentang Standar Nasional Pendidikan 2005, bahwa setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang meliputi masa empat tahun. Di antara rencana kerja tahunan ini ialah program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi sekurang-kurangnya jenis, durasi, peserta, dan penyelenggara program. (BSNP, 2006: 39)

Pelatihan, program pengembangan, dan sumber belajar membutuhkan biaya tak sedikit. Karena itu, amat sedikit sekolah yang meningkatkan mutu pendidiknya melalui pelatihan profesional dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Mayoritas sekolah masih memiliki masalah bagaimana caranya membayar guru dengan layak. Program pelatihan dan sumber belajar kerap terabaikan. Namun untuk memiliki program pelatihan dan sumber belajar atau fasilitas pendidikan yang memadai, dana saja belum cukup. Jika dana tersedia pun, pelatihan dan sumber belajar tidak akan terlaksana dan tersedia dengan baik jika tidak ada komitmen mutu dari pimpinan sekolah. Katakanlah, dana dan komitmen telah ada, maka faktor sumber daya manusia (SDM) ahli yang mampu merancang program pelatihan dan operator sumber belajar harus dimiliki sekolah. Maka, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar akan terlaksana (belum tentu berhasil) jika ada tiga faktor pendukung, yaitu: komitmen pimpinan, SDM yang bermutu dan ahli, dan biaya.

Komitmen pimpinan. Kepala sekolah harus meyakini pentingnya pengembangan kompetensi guru, karena guru membutuhkan informasi dan keterampilan baru terkait dengan perkembangan dunia pendidikan.

Pemahaman kepala sekolah terhadap dunia pendidikan akan sangat membantu munculnya komitmen terhadap perbaikan mutu pendidik. Maka, proses pemilihan kepala sekolah harus berjalan sesuai aturan yang berlaku. Bahwa kepala sekolah adalah orang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas yang tinggi, sehingga ia mampu memimpin dan mengelola pendidik dan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan sekolah dan pendidikan.

Pemilihan kepala sekolah yang tidak sesuai prosedur cenderung melahirkan suasana tidak kondusif di lingkungan sekolah, karena yang dipilih bukan orang yang memiliki kapabilitas dan akseptabilitas yang memadai. Sebaliknya, dalam proses pemilihan kepala sekolah seharusnya dapat dinilai seberapa besar komitmen seorang calon terhadap pengembangan mutu pendidikan umumnya, tenaga pendidik dan kependidikan khususnya.

SDM ahli. Sebuah program pelatihan hanya akan berjalan baik jika direncanakan dan dirancang dengan baik oleh orang-orang yang memahami perkembangan dunia pendidikan, utamanya kebutuhan guru sebagai pendidik dan kebutuhan murid sebagai peserta didik. Tenaga ahli inilah yang mendesain pelatihan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemilihan materi, pembicara, alokasi waktu, anggaran dana, jumlah dan kategori peserta, dan tempat pelatihan, merupakan beberapa aspek yang harus direncanakan dengan baik dan profesional.

Sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan juga membutuhkan tenaga ahli. Tanpa tenaga ahli. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah, selain bermanfaat

untuk meningkatkan kualitas belajar dan pengajaran antara guru dan murid, *sapras* juga bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru. Hal ini tergantung pada seberapa maksimal, cerdas, dan efektif para guru memanfaatkan *sapras* yang tersedia di sekolah bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan moralnya.

Biaya. Biaya sering menjadi kendala utama pelaksanaan pelatihan dan pengadaan sumber belajar untuk pengembangan kompetensi guru di setiap sekolah. Penyebabnya adalah distribusi keuangan sekolah hanya mencukupi untuk operasional dan gaji guru, serta kegiatan rutin sekolah. Beberapa sekolah bahkan belum mampu menggaji guru sesuai standar Upah Minimum Regional (UMR). Maka, sekolah harus menyusun strategi pendanaan pelatihan dan sumber belajar, agar program tersebut dapat diadakan di sekolah.

Di antara strategi tersebut yaitu *pertama*, sekolah membangun relasi yang baik dengan dinas pendidikan provinsi/kota, perusahaan, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). *Kedua*, sekolah membuat konsep/proposal pelatihan dan penyediaan fasilitas pendidikan atau sumber belajar yang baik dan rasional. Tujuannya adalah menjalin kerja sama dengan pihak-pihak tersebut yang peduli pendidikan, baik berupa pemberian bantuan materi maupun non-materi.

E. PENUTUP

Guru Pendidikan Agama Islam yang professional adalah Guru PAI yang melakukan proses pembelajaran Agama Islam dengan dilandasi keahlian teori, norma, dan kode etik tertentu sebagai panggilan dijiwanya dan merupakan pekerjaan utama serta sumber penghidupannya.

Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal meningkatkan dan memelihara citra profesi. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan professional. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.M (1975), *Tathawwur Al-Fikry Al-Tarbawiyah*, Kairo: Matabi' Sabjal Al-Arabi.
- Ajawi, Al., M.A. (2006). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Al-Ushul Wa Al-Tathbiqat*, Riyadh: Dar Al-Nasyir Al-DAuli, cetakan ke-1.
- Al Qur'anul Karim
- Al-Attas, S.M.A. (Ed). (1979), *Aims and Obejectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Azis University.

- Al-Nahlawi. A. (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah qa Asalibuha fi al-Bayt wa al Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Banghart, F.W., dan Trull, Jr.A (t.th): *educationa; Planning* . New York: The Macmillan Company.
- Bek, A.H. (t.th). *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah wa Al Hikam Al Muhammadiyah*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kuttub Al-Arabiyyah, cetakan ke-4.
- Boteach, S. (2006). *10 Conversation You Need To Have With Your Children*. New York; Regan Books.
- BsNP (2006), *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Darling Hammond, L., dan Bransford, J., (2005). *Preparing Teacher for A Changing Worlds: What Teacher Should Learn and Be Able To Do*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (eds), (2006), *Powerful Teacher Education: Lesson from exemplary Program*, US; Jossey. Bass
- Eisner, E.W. (2002). *The Educational Imagination on the Design and Evalution of the School Program*. Eisi ke-3. New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J dan Wager, WW (1992). *Principles of Instructional Design-Edisi ke-4*, Forth Worth. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship* > New York, A Bantam Books.
- Husain, S.S dan Ashraf, S.S. (1979), *Crissis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Azis University.
- Lang, H.R., dan Evans, D.N. (2006). *Models, Strategies and Methods for Effective Teaching*, USA: Perason Education.
- Meiller, J.P dan Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York and London: Longman.
- Mulyasa, E. (2007). *Managemen Berbasis Sekolah. Konsep, Stategi dan Implementasi*. Cetakan ke-11. Bandung; Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.Sy. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Cetakan ke-8. Bandung, Rosdakarya.
- Sumidjo, W. (2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teotitik dan Permasalahannya*, cetakan ke-2. Jakarta, Rajawali Press .
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar.